

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “ meta “ (melalui) dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Kata metode diambil dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti cara atau jalan.¹ Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode atau cara dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari memiliki posisi yang cukup urgen, terutama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebab, meski tujuannya baik tanpa disertai metode yang tepat dan baik pula, maka tujuan tersebut akan sulit dicapai.

Dalam bahasa Arab, ada yang mengatakan, bahwa kata metode merupakan sinonim dari kata, antara lain, *thariqah*, *uslub*, dan *manhaj*. Secara istilah, *ushlub* menurut Syeikh al-Jurjani adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.² Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar dakwah, yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, yaitu antara lain :

¹ Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, ”Beberapa Asas Metodologi Ilmiah”, dalam Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramadia, 1997), h. 16

² Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), h. 83

- a) Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- b) Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c) Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.³

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.⁴

Metode atau tata cara adalah kunci awal mencapai keberhasilan dalam setiap usaha. Apabila metode atau tata caranya tersebut memiliki kualitas yang tinggi, tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan dengan mudah terealisasi. Demikian juga dalam aktifitas dakwah. Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari ibadah, yang memiliki pesan dan tujuan yang mulia. Keberadaan dakwah di tengah kehidupan khususnya kehidupan umat beragama sudah bukanlah sesuatu yang asing. Keberadaannya sangat inern dengan kehidupan umat Islam itu sendiri.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 357-8

⁴ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 83

Namun demikian, pesan dakwah itu tidak akan memiliki implikasi nyata bagi masyarakat apabila tata cara atau metode yang digunakan tidak tepat. Dalam konteks ini, Moh. Ali Aziz menegaskan bahwa, jika belakangan Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal, itu terjadi disebabkan oleh metode dakwah yang salah dalam dakwah Islam.⁵

Metode dakwah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyampaikan dakwahnya. Apabila proses dakwah tidak menggunakan metode yang tepat maka, akan sulit sekali untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Kesadaran akan pentingnya metode dakwah sudah diakui oleh semua pihak dikalangan para da'i. lewat metode yang digunakan akan diprediksi sampai sejauh mana keberhasilan seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan adanya metode dakwah maka terjadilah suatu komunikasi atau interaksi dengan *mad'u*.

Dalam penerapan metode, baik dalam aktifitas dakwah maupun yang lainnya, yang harus diperhatikan adalah bahwa tidak ada metode yang seratus persen baik dan tepat, serta penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya dan bagi semua orang. Hal ini setidaknya bisa dipahami jika melihat hakekat metode itu sendiri, yaitu antara lain:

1. Metode hanya suatu pelayan, suatu jalan, atau alat saja

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 358

2. Tidak ada metode yang seratus persen baik
3. Metode yang paling sesuai pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis
4. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama, tidaklah sesuai untuk guru agama yang lain. Begitu bagi seorang dai
5. Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.⁶

Melihat hakekat atau ciri metode tersebut di atas, maka seorang *da'i* harus memperhatikan dalam penggunaan suatu metode (dakwah). Hal ini bertujuan agar para *da'i* dalam memilih dan menggunakan metode dakwah tidaklah fanatik terhadap suatu metode tertentu yang disukai. Yang terpenting adalah menggunakan metode dakwah yang efektif dan efisien.⁷ Oleh karena itu, dalam setiap aktifitas dakwah dibutuhkan beragam metode yang tepat sesuai kondisi sosial dan sasaran dakwah.

Pada dasarnya, pemilihan suatu metode dalam berdakwah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor agar seorang *da'i* menggunakan suatu metode tertentu. Faktor itu harus diperhatikan oleh seorang *da'i*, agar metode yang digunakan dapat benar-benar fungsional. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Sasaran dakwah, dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban, dan lain sebagainya

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 100-101

⁷ *Ibid.*, h. 101

- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya
- d. Media dan fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya
- e. Keperibadian dan kemampuan seorang da'i.⁸

2. Macam-macam Metode Dakwah

Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan tiga macam metode dakwah yang tepat. Ketiga metode dakwah ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif-proporsional dari seorang *da'i* kepada objek dakwah yang dihadapainya. Tiga metode tersebut adalah metode hikmah, mau'idzah hasanah, dan dialogis/debat (*mujadalah*).⁹

a. Hikmah

Hikmah merupakan salah satu metode dakwah dalam dakwah. Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama Tuhan.¹⁰ Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah.

Kata hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak

⁸ *Ibid.*, h. 103

⁹ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 84. Ketiga metode ini disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁰ H. Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2003), h. 10

obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan secara tulus, tanpa ada rasa tertekan.¹¹

Kata hikmah memiliki banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan, yaitu antara lain; *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang utama, obyek kebenaran (*al-haq*) yang didapat melalui ilmu dan akal, pengetahuan atau ma'rifat.¹²

Metode ini merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif sebagaimana ketentuan al-Quran dapat tercapai.¹³

Pada dasarnya, metode dakwah *bi al-hikmah* merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran, dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwaah* dan ajaran al-Qur'an. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haq* (benar) terposisikannya sesuatu secara proporsional.

Dengan kata lain, model dakwah ini memiliki pengertian semua

¹¹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Jakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 39

¹² Ibid, lihat juga Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 88

¹³ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer...*, h. 39

aktifitas dakwah yang selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi objek dakwah. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sesuai tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural lingkungan *mad'u*.¹⁴

Dalam metode dakwah bi al-hikmah, al-Qur'an menawarkan beberapa bentuk bahasa,¹⁵ diantaranya :

1. *Qoulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa)

Ungkapan qoulan baligha terdapat pada surah An-Nisa' ayat 63 dengan firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (QS. Al-Nisa : 63).*¹⁶

Yang dimaksud pada ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah, mereka menghalangi orang lain patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Mereka

¹⁴ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 88

¹⁵ H. Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, h. 167

¹⁶ Tim Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 129

inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu *qoulan baligha* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif, suatu komunikasi yang dapat menggugah jiwa.

Jalaluddin Rahmat¹⁷ merinci pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua, pertama, *qaulan baligha* terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya sesuai dengan *frame of reference and fiel of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada otak dan hatinya sekaligus.

2. *Qoulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

Term *Qaulan Layyinan* terdapat dalam surah Thoha ayat 43- 44 secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut (*layyin*).

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ، فَفُؤَلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S. Thoha: 43-44).¹⁸

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan tafsir dan inzar

¹⁷ H. Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, h. 168

¹⁸ Tim Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 480

kepada Fir'aun dengan "*Qaulan Layyinan*" karena ia telah menjalani kekuasaan yang melampaui batas.

Berhadapan dengan penguasa yang tiran, al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang. Perkataan yang lantang kepada penguasa tiran dapat memancing respon yang lebih keras secara spontan, sehingga peluang komunikasi antar kedua belah pihak, *da'i* dan penguasa sebagai *mad'u* menjadi tertutup.

3. *Qaulan Marufan* (Perkataan yang Baik)

Menurut Jalaluddin Rahmat, qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat mem, Bantu secara material, kita bias membantu psikologi.¹⁹

Di dalam al-Qur'an, ungkapan qaulan ma'rufan ditemukan pada 3 Surah dan 4 ayat. Yakni 1 ayat pada surah al-Baqarah ayat 235 berbunyi :

¹⁹ H. Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, h. 170

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنُتُمْ فِي
 أَنْفُسِكُمْ عِلْمَ اللَّهِ أَنْكُمْ سَتَذَكَّرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ
 تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 حَلِيمٌ

“ Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita – wanita itu, dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka)dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka; dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin kepada mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka)perkataan yang ma’ruf dan jangan kamu berazam(bertetap hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahnya dan ketahuilah bahwa allah apa yang ada dalam ahti,maka takutlah kamu kepadanya dan ketahuilah allah maha pengampun dan maha penyantun”²⁰

Surah An-Nisa ayat 5, yang berbunyi :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
 وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“ Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang sempurna akalnya harta (mereka dalam kekuasaanmu) yang dijadikan allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil itu)dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik “ (Q.S;An-Nisa:5)²¹

dan ayat 8, berbunyi :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ
 وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

²⁰ Departemen Agama, *Qur'an dan Tarjamah*, Jakarta: CV. Penerbit J-Rat; 2005, h. 38

²¹ Ibid.....h. 77

“ Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedar) dan ucapkanlah perkataan yang baik.²² ”

Serta 1 ayat lagi terdapat pada surah al-Ahzab ayat 32, yang berbunyi :

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“ Hai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.²³ ”

Dalam ayat 235 surah al-Baqarah ini, *qaulan ma'rufan* mengandung beberapa pengertian, antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk istri. Dalam ayat 5 surah al-Nisa, *qaulan ma'rufan* berkonotasi dengan pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa atau cukup akal nya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh.

pada ayat 8 surah yang sama (al-Baqarah) lebih mengandung arti bagaimana menetralsir perasaan famili anak yatim, dan orang miskin yang hadir ketika ada pembagian warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar pembagian harta warisan, namun Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan diberi dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi tetapi

²² Ibid.....h.78

²³ Ibid.....h.422

diiringi dengan kata-kata yang tidak pantas, tentu perasaan mereka akan tersinggung, apalagi tidak diberi apa-apa, yang didapat hanya ucapan-ucapan kasar. Sementara pada ayat 32 surah al-Ahzab, *qaulan ma'rufan* berarti tuntutan kepada wanita istri Rasul agar berbicara secara wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, yang akan mengundang nafsu birahi lelaki yang menjadi lawan bicaranya.

4. *Qaulan Maisura* (Perkataan yang Ringan)

Istilah *qaulan maisura* tersebut dalam al-Isra. Kalimat *maisura* berasal dari kata *yasr*, yang artinya mudah. *Qaulan maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *qaulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, dan tidak berliku-liku. Artinya, pesan dakwah yang disampaikan itu sederhana, sehingga mudah dimengerti tanpa harus berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argumen-argumen logika.

Dakwah dengan pendekatan *qaulan maisura* harus menjadi pertimbangan *mad'u* yang dihadapi terdiri dari:

- a. Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau kelompok yang lebih muda.

- b. Orang yang tergolong didzalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
- c. Masyarakat yang secara sosial berbeda di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasehat yang panjang, karenanya da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam dakwah bil-Hikmah.

5. *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Dakwah dengan qaulan karima sasarannya adalah orang yang sudah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Term qaulan karima terdapat dalam surah al-isra ayat 23, berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“... Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra:23).²⁴

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwasanya dakwah dengan metode qaulan karima diperlakukan jika dakwah itu

²⁴ Tim Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 480

ditunjukkan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang *da'i* dalam perhubungannya dengan lapisan *mad'u* yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak berkata-kata kasar kepadanya. Karena manusia walaupun sudah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah, atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama. Sementara kondisi fisik mereka yang lemah membuat mereka mudah tersinggung dan pendekatan dakwah terhadap orang tersebut telah dilansir dalam al-Qur'an dengan term qaulan karima.

Demikian lima keterampilan yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam proses penyampaian pesan metode dakwah bi al-hikmah. Seorang *da'i* dituntut untuk mengetahui karakteristik *mad'u* terlebih dahulu yang kemudian membuat langkah dakwah yang dinilai efektif dengan menggunakan metode-metode hikmah sebagaimana yang diajarkan al-Quran dan sunnah.

b. Mau'idzah Hasanah

Menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, *Al-mau'idzah al-hasanah*, memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motifasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa. Peringatan, penuturan, contoh terdalam, pengarahan, dan pencegah dengan cara halus.

2. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri.
3. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
4. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
5. Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*.
6. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam hati, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, dan menyudutkan atau menyalahkan.
7. Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang-dalam konteks dakwah-, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u*.²⁵

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada *mad'u* (sasaran dakwah) yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta

²⁵ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 89-90

pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.²⁶

Metode *mau'idhoh hasanah* ini dapat dioperasionalkan untuk mewujudkan visi yang berupa berlakunya ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) dalam seluruh dataran kehidupan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Sebagai sebuah upaya memberlakukan ajaran Islam, dalam penyampaian *mau'idoh hasanah* harus berada dalam koridor metode yang pertama yaitu hikmah. Tidak sedikit bentuk *mau'idhoh hasanah* ditolak oleh *mad'u/audiens* hanya karena *mau'idhoh hasanah* itu tidak berada dalam kerangka koridor hikmah.

Mau'idhoh hasanah dari seorang anak rasanya susah diterima oleh orang tuanya kalau mau'idhoh hasanah itu tidak dicarikan suatu keadaan di mana orang tua memang betul-betul membutuhkan mau'idhoh itu. Mau'idhoh hasanah dari seorang santri susah diterima oleh kiai atau ustadznya kalau mau'idhoh itu tidak dicarikan suatu keadaan di mana sang kiai atau ustadznya itu memang betul-betul membutuhkan mau'idhoh itu. Demikian juga mau'idhoh hasanah dari seorang staf susah untuk diterima oleh

²⁶ *Ibid.*, h. 90

seorang pejabat kacuali bila memang sang pejabat itu membutuhkannya.

Alan H. Monroe menjelaskan seperti yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, setidaknya ada lima urutan motivated sekuece yang dapat digunakan agar pesan (*mau'idhoh hasanah*) dapat diterima oleh orang lain sebagai suatu model dari hikmah, yaitu ;

- a) *Attention* (perhatian), artinya rebutlah terlebih dahulu perhatian mad'u/audiens agar tertarik kepada pesan (*mau'idhoh hasanah*).
- b) *Need* (kebutuhan) artinya setelah perhatian mad'u direbut lalu bangkitkan kebutuhannya kepada pesan (*mau'idhoh hasanah*).
- c) *Satisfaction* (pemuasan) artinya setelah mad'u merasa butuh kepada pesan itu lalu puaskan ia dengan perkataan bahwa sudah waktunya anda mengetahui pesan-pesan itu dan pesan-pesan itu memang pas untuk anda.
- d) *Visualization* (fisualisasi) tahap berikutnya perlihatkan kepada mad'u bahwa bila ia mengetahui pesan-pesan itu ia tidak akan tertunda dan bila ia mengetahui maka ia akan menjadi orang yang terhormat karena semua orang akan menyenangnya.
- e) *Action* (tindakan) ayo dengarkan dan camkan pesan-pesan ini lalu amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ali Mustafa Ya'qub sebagaimana dikutip oleh Siti Muriah, menyatakan bahwa *ma'uidhah al hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah.²⁷

Secara global, penyampaian pesan-pesan dakwah melalui pola mau'idzah hasanah ini setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu dakwah bil-lisan, dakwah bit-tadwin, dan dakwah bil-qudwah/bil-hal. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw :

من رأ منكم منكرا فليغيره بيده فإئن لم يستطع فبلسا نه فإئن لم يستطع فبقلبه
و ذ لك أضعفالايمان (رواه مسلم)

Artinya : Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa rubahlah dengan lisan , jika tidak bisa dengan hatinya, dan itu selemah-lemahnya iman (HR Muslim)²⁸

1. Bi al-Lisan

Dakwah bil-lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah).²⁹ Dalam model ini, seorang juru dakwah (*da'i*) dituntut memiliki kepandaian retorika yang cukup mumpuni, sehingga mampu menarik dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti seruan da'i.

²⁷ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer...*, h. 44

²⁸ Bukhori Muslim, *Kitab Sohih BUKhori Muslim*, (Surabaya; Al Hidayah; tt), hlm. 170

²⁹ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 72

Retorika dakwah merupakan sarana menuju tujuan akhir yaitu suatu tindakan yang sesuai dengan harapan komunikator dan tujuan lain yang ingin dicapai agar manusia mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan serta memenuhi ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam hal ini, seorang *da'i* dituntut benar-benar memperhatikan retorika, sebab memaparkan pesan-pesan keagamaan diharapkan dapat menarik objek pesan untuk mengikutinya. Dengan kata lain, dalam proses retorika usaha untuk melibatkan emosi dan rasio dari pihak khalayak agar mereka terlibat dengan masalah atau persoalan yang disajikan.

Rasulullah juga menegaskan, retorika dalam memberikan keterangan pada ummatnya, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 4, berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan tenang kepada mereka, maka Allah akan menyesatkan siapa yang di kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ibrahim : 4).*³⁰

Ajaran agama yang bersumber pada wahyu yang diterima Rasulullah dari Allah diteruskan dan dikomunikasikan pada ummat

³⁰ Tim Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 255

lewat kata yang diucapkan. Dakwah yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah dan diserah terimakan langsung kepada sahabat-sahabatnya, kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan diteruskan oleh para ulama, dikembangkan dan dijalankan pemimpin-pemimpin agama yang secara estafet generasi demi generasi memikul tugas suci tersebut hingga akhir masa nanti, dakwah Islam akan tetap majadi jalan hidup setiap muslim, sebab dakwah Islam merupakan amanat besar setelah iman itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang kau perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain karena hanya akan menceraikan kamu dari jalan-Nya yang demikian itu diamanatkan (wasiat) Allah kepadamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-An'am : 153).³¹

Ayat di atas, menjelaskan kepada kita bahwa dalam agama Islam telah diatur dilengkapi dengan ajaran-ajaran kemasyarakatan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Di sinilah keistimewaan agama Islam yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengajarkan bahwa seorang muslim tidak cukup hanya menjadi seorang yang mengabdikan diri dan menjadi orang yang baik yang hanya hidup untuk kebahagiaan dan keselamatan dirinya saja,

³¹ *Ibid.*, h. 215

melainkan ia juga harus memberikan kebahagiaan dan membagi kebaikannya kepada orang lain dengan jalan amar ma'ruf nahi munkar.

Penerapan model penyampaian dakwah *bi al-lisan* merupakan sarana dakwah yang cukup efektif dalam menyampaikan mau'idzah hasanah atau pesan-pesan dakwah. Efektif dalam arti pesan-pesan agama yang disampaikan oleh para *da'i* memberi implikasi mamfaat nyata bagi perilaku para objek pesan dakwah.

2. *Bil Kitabah* (Tulisan)

Adalah dakwah yang dilaksanakan melalui media tulis, seperti kitab-kitab, buku-buku, majalah dan tulisan yang mengandung usaha dakwah. Dalam dunia modern ini, terutama negara-negara yang mematerialistis buku agama sangat langka adanya. Kalaupun ada macam-macam buku berada pada urutan yang paling bawah, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas, sebab negara yang materialistis itu kurang memerlukan buku-buku agama. Untuk itulah seorang juru dakwah harus berusaha keras untuk menghidangkan siraman-siraman rohani pada mereka melalui tulisan-tulisannya sebagai kultur kebudayaan yang menarik, yang terhidang dan tersaji di media-media massa guna mengantisipasi perkembangan dakwah di era yang penuh tantangan yang lebih kompleks. Andaikata para ulama kita dahulu tidak

menulis kitab-kitab dan buku-buku agama tentu pengetahuan agama Islam menjadi musnah di muka bumi ini.

Perkembangan pengetahuan Islam adalah berkat para ulama dan sarjana muslim, oleh karena itu harus dijaga keutuhannya yang di titipkan kepada kita dan sebagaimana Allah berfirman surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan (utuh) dan janganlah kamu mengikuti jejak syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu” (QS Al-Baqarah : 208).*³²

Dakwah semacam ini telah dilakukan di zaman Rasulullah Saw, untuk menyebarkan ajaran Islam di mana Rasulullah telah memerintahkan menulis surat kepada kepala negara atau yang belum masuk Islam untuk menyerukan agar mereka menerima secara damai.

3. *Bi al-Qudwah/bi al-hal* (tindakan)

Dakwah bil-Qudwah adalah dakwah dengan perbuatan nyata atau keteladanan seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Mesjid Quba, mempersatukan kaum Ansor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah

³² *Ibid.*, h. 50

islamiyah dan seterusnya. Dakwah dalam kondisi tertentu juga dinilai sangat efektif. Ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak dan ikhwal si juru dakwah (da'i). Dakwah dengan cara ini mempunyai pengaruh yang sangat besar pada diri si penerima dakwah.

Saat ini, dakwah bil-Qudwah ini terkenal dengan nama dakwah bil-hal, yaitu suatu model dakwah dengan cara menampilkan sisi keteladanan dari si da'i. Hal ini di perkuat dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika kamu tidak melaksanakannya, itu berarti kamu tidak menyampaikan risalah-nya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (QS. Al-Maidah : 67).*³³

Akhirnya setiap yang dilakukan nabi oleh nabi dijadikan sebagai suatu metode dakwah secara praktis yang biasa dilakukan setiap manusia yang hendak memberikan contoh dengan akhlak karimah di hadapan orang yang hendak mempengaruhi.

Sebagai sebuah metode dakwah, metode bi al-haal juga dipengaruhi oleh factor-faktor penggunaan metode. Dengan demikian bentuk pelaksanaan dakwah bi al-haal bersifat sangat kondisional.

³³ *Ibid.*, h. 170

Kecenderungan umum saat ini adalah dakwah hanya dipahami sebagai langkah retorik dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Jika pemahaman kita terhadap dakwah Islamiyah seperti itu maka jangan heran kalau kemudian Islam semakin terbelakang. Kita lihat dimensi manusia yang sangat unik, dengan segala aktivitas kehidupannya. Manusia memiliki kecenderungan yang beragam dan tidak terbatas pada masalah-masalah ketenangan dan kebahagiaan semata.

c. **Mujadalah**

Al-mujadalah bi al-ahasan (dialogis etis) merupakan metode dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Metode ini merupakan cara terakhir yang digunakan dalam berdakwah, jika kedua metode hikmah dan mau'idzah hasanah dinilai kurang efektif. Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari *mad'u* khususnya bagi sasaran dakwah yang menolak, tidak peduli. Atau bahkan melecehkan seruan seorang *da'i*.

Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik itu sendiri; yaitu:

1. Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.

2. Menghindari kesulitan dan kepicikan.
3. Bertahap, terprogram, dan sistematis.

Sayyid Qutb yang dikutip Siti Muriah,³⁴ menyatakan bahwa dalam menerapkan metode ini dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut;

1. Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai kepada kebenaran.
2. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.

3. Aplikasi Metode Dakwah

Demikian penjelasan ketiga metode dakwah yang dilansir oleh al-Qur'an. Ketiga metode dakwah tersebut oleh Nabi Muhammad SAW diaplikasikan melalui beberapa pendekatan dalam setiap aktifitas dakwahnya. Menurut Ali Mustofa Ya'qub, setidaknya ada 6 pendekatan dakwah yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW,³⁵ yaitu sebagai berikut:

³⁴ Liha Siti Muriah, *Metode Dakwah...*, h. 50-51

³⁵ Lihat *Ibid*, h. 55-56

- a) Persoanal dari mulut ke mulut (*manhaj al-sirri*).
- b) Pendidikan (*manhaj al-tablus*).
- c) Penawaran (*manhaj al-ardh*).
- d) Missi (*manhaj al-bi'tsah*).
- e) Korespondensi (*al-mukatabah*).
- f) Diskusi (*al-mujadalah*).

Berikut penjelasan keenam pendekatan dakwah³⁶ di atas;

1. Personal dari mulut ke mulut (*manhaj al-sirri*).

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara *da'i* dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh *mad'u* akan langsung diketahui.

Pendekatan ini dilakukan Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya, dengan persoanal approach dengan sangat rahasia. Pendekatan ini dilakukan agar tidak menimbulkan goncangan-goncangan reaksioner di kalangan masyarakat Quraisy, mengingat saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan animisme warisan leluhur mereka. Model dakwah ini berlangsung kurang lebih 3 tahun.

Pendekatan dakwah ini terasa lebih efektif. Sebab, antara dai dan madu langsung bertatap muka sehingga mempermudah dipahaminya ajaran-ajaran (baru) yang disampaikan oleh Rasulullah

³⁶ *Ibid.*, h. 72

kepada mereka sehingga keislaman mereka juga akan lebih mantap.

2. Pendidikan (*manhaj al-tablus*)

Dakwah dengan pendekatan pendidikan ini dilakukan Nabi sejak dini, yaitu bersamaan dengan masuknya Islam kepada kalangan para sahabat satu persatu. disamping dari rumah ke rumah, maka rumah sahabat Al Arqam Bin Abi Arqam juga dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara kelompok. Di tempat inilah dakwah Nabi dilakukan dengan pendekatan pendidikan. Demikian juga pada saat sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembag pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam maupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

Pada masa Nabi SAW, diantara tempat atau lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai media atau pendekatan dakwah, yaitu;

a. *Dar al-Arqam*

Dipilihnya rumah Al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar, karena lokasi rumah tersebut dekat dengan ka'bah, sehingga memudahkan jama'ah beribadah di masjid Al-Haram, disamping faktor keamanan menjadi salah satu hal yang diperhitungkan. Selanjutnya rumah nabi juga dijadikan

tempat belajar berikutnya, terutama setelah masuk islamnya Umar Bin Khattab dirumah al-Arqam. Umat islam merasa lega dan tempat belajar yang semula dirahasiakan kini dipindahkan kerumah nabi.

b. Al-Shuffah

Setelah nabi dan umat Islam hijrah ke Madinah. Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh beliau adalah pembangunan masjid. Disanalah satu ruangan yang dipergunakan secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu disebut dengan assuffah yang juga berfungsi sebagai penampungan para siswa yang miskin.

Muhammad Mustofa Azami mengatakan bahwa pendidikan al-suffah ini merupakan perguruan tinggi pertama kali dalam Islam. Betapa tidak, pengajar utamanya adalah Nabi dan mahasiswanya adalah para sahabat. Perguruan al-suffah lebih rapi dan terjamin dibanding perguruan Dar al-Arqam di Mekah, mengingat di Madinah keadaan lebih aman, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada teror yang menghantui para sahabat seperti di Mekah. Dan jumlah pesertanyapun jauh lebih banyak dan terus berkembang mengiringi pesatnya perkembangan Islam.

c. *Dar al-Qurra*

Selain al-suffah di Madinah, terdapat pula Dar Al-Qurro yang mengambil tempat di rumah Malik Matramah Bin Naufal sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an sekaligus merupakan asrama bagi mereka.

d. *Kuttab*

Merupakan tempat belajar bagi remaja dan anak-anak, termasuk Zaid Bin Tsabit yang kala itu rambutnya masih berjambul. Ia belajar al-Qur'an langsung dari lisan Nabi sebanyak 70 surat di kuttab ini. Selebihnya masjid dan rumah sahabat juga menjadi tempat belajar mengajar. Bahkan diperjalananpun nabi tidak pernah melewatkan yang ada, misalnya ketika beristirahat disuatu tempat lantas nabi menyampaikan pelajaran kepada para sahabat yang seperjalanan.

Metode pendidikan yang dipergunakan Nabi SAW sekurang-kurangnya adalah, graduasi (*al-tadarruj*), levelisasi (*Mur'at Al-Mustawayat*), variasi (*Al-Tanwi' Wa al-Taqhyir*), keteladanan (*Al-Uswah Wa Al-Qudwah*), aplikatif (*Al-Tadbiqi Wa Al-Amali*), mengulang (*Al-Taqrir Wa Al-Maraja'ah*), evaluasi (*Al-Taqyim*), dialog (*Al-Hiwar*), analogi (*Al-Qiyas*), dan cerita (*Al-Qishshah*).

3. Penawaran (*manhaj al-ardh*)

Pendekatan ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan, sehingga *mad'u* ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini dilakukan oleh nabi dalam rangka menawarkan Islam sekaligus mencari dukungan keamanan dari kabilah yang berdatangan ke Mekah pada bulan haji untuk ziarah (beribadah haji) yang telah berjalan sejak zaman Nabi Ibrahim AS.

Dukungan keamanan dari kabilah itu diperlukan, mengingat semenjak Nabi Muhammad SAW berdakwah secara terbuka, orang-orang musyrik dari suku quraisy selalu meneror beliau dan sahabat- sahabatnya sehingga mengancam keamanan mereka. Diantara kabilah yang masuk islam, kabilah Khazraj melahirkan *baiat al-aqabah I* (perjanjian), yaitu pada tahun 12 kenabian dan disusul *baiat II* pada tahun berikutnya.

Ada perbedaan mendasar antara isi bai'at I dan II yaitu dimasukkannya perjanjian untuk menjaga keamanan dan pembelaan kepada Nabi dari siapapun yang memusuhi beliau dalam bai'at ke II, dan materi tersebut (pembelaan kepada nabi secara fisik) tidak ada dalam *baiat al-aqabah I*.

Falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukannya,

sekaligus menawarkan diri beliau untuk diberi jaminan keamanan dari mereka, sebab tanpa adanya stabilitas keamanan, perjalanan dakwah tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Penawaran untuk mendapatkan perlindungan itu bukan berarti Nabi menafikan jaminan perlindungan Allah, seperti tertuang dalam surat al-Maidah ayat 67 yang Artinya : “Dan Allah menjaga dirimu dari orang-orang yang memusuhimu”, melainkan pembuktian adanya ikhtiar lahiriyah untuk memperoleh dukungan moral dan keamanan dari orang lain yang ditempuh pada masa-masa awal di mana kekuatan Islam masih lemah.

Ayat di atas turun sesudah dari Nabi hijrah yang bermula dari suatu kejadian, di mana Siti Aisyah RA melihat Nabi sulit tidur, lalu dia bertanya, ”ada apa pada diri anda wahai Nabi?” beliau menjawab, “sebaiknya ada orang yang shaleh menjaga kita pada malam hari”. Ketika beliau mendengar suara pedang bersentuhan di luar rumah, beliau bertanya, “siapa di luar?” Saad dan Hudzaifah menjawab, ”kami datang untuk menjaga Nabi”. Ketika Nabi mulai tidur turunlah ayat 67 surat al-Maidah tersebut, kemudian Nabi bangun dan menyuruh mereka berdua pulang, karena Allah telah menjaganya.

4. Missi (*manhaj al-bi'tsah*)

Maksud dari pendekatan ini adalah pengiriman tenaga missi yaitu para da'i ke daerah-daerah di luar tempat tinggal Nabi untuk

mengajarkan agama Islam. Karenanya pendekatan ini sebenarnya berdekatan dengan pendekatan pendidikan. Hanya saja yang menjadi sorotan adalah pengiriman da'inya dan bukan pada pendidikannya atau pengajaran yang mereka lakukan. Pendekatan misi ini pernah dirintis Nabi ketika masih di Makkah, namun belum berhasil, kemudian dikembangkan Nabi di Madinah dengan hasil yang maksimal. Pendekatan serupa dilakukan secara besar-besaran pada zaman sahabat, khususnya pada zaman pemerintahan Umar Bin Al Khattab R.A. misalnya, antara lain misi Dakwah ke Yatsrib, Najed, Khaibar, Yaman, Najran, Makkah dan sebagainya.

Falsafah pendekatan ini adalah mendidik para sahabat untuk siap menyebar (pergi) ke berbagai negara (setelah beliau wafat), bukan untuk mendapatkan keberuntungan dunia di negeri orang, melainkan hanya semata-mata menyebarkan agama Islam untuk membebaskan manusia yang musyrik menjadi muslim (penyembah kepada Allah semata). Mereka menyadari bahwa membimbing seorang menjadi muslim lebih utama dari pada memiliki dunia dan seisinya, apalagi dibanding dengan hanya bermukim di Makkah/Madinah. Meskipun pahala di Masjidil Haram (di Makkah) dengan Masjid Nabawi (di Madinah) berlipat ganda, namun tetap lebih diutamakan penyebaran Islam ke lokasi-lokasi baru. Sekiranya tidak demikian, tentulah para sahabat tidak

perlu menyebar kemana-mana dan peta dunia Islam tidak akan seperti yang ada sekarang.

5. Korespondensi (*al-mukatabah*)

Ahli sejarah, Muhammad bin Sa'ad (W. 230 H) dalam kitabnya "*al-Thabaaqat al-Qubro*" menulis satu persatu surat Nabi SAW lengkap dengan sanadnya yang jumlahnya lebih dari 150 buah. Dilihat dari segi isi, surat-surat Nabi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian :

1. Surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat jenis ini ditujukan kepada orang-orang non muslim baik Yahudi, Nasrani, Majusi, dan sebagainya.
2. Surat-surat yang berisi tentang aturan-aturan dalam islam, mislanya tentang zakat, shadaqah, dan sebagainya. surat ini ditujukan kepada orang- orang muslim yang memerlukan penjelasan- penjelasan Nabi SAW.
3. Surat-surat yang berisi hal- hal yang wajib dikerjakan oleh orang- orang non muslim terhadap pemerintahan islam, seperti masalah Jizyah (iuran keamanan).

Surat-surat yang pernah dikirim oleh Nabi antara lain untuk al Najasi, yang akhirnya masuk Islam, Heraclius yang kemudian mengakui Kerasulan Nabi Muhammad SAW, surat Nabi untuk Kisra, raja Persia, al-Muqauqis, al-Haristt, Al-Ghassali, dan sebagainya.

Falsafah pendekatan korespondensi (*mukattabah*) adalah bukan suatu hal yang sulit dipahami. Namun ada satu hal yang perlu dicatat dalam pendekatan ini, bahwa sejak tahun 7 hijriyah, Nabi mulai memperkenalkan Islam kepada bangsa-bangsa di luar Arab, sementara 16 tahun sebelumnya beliau hanya berdakwah kepada orang-orang Arab. Hal ini sekaligus memberikan ketegasan, bahwa dakwah Islam bersifat universal. Ia mendunia dan bukan hanya untuk lokal bangsa Arab. Sekiranya Nabi tidak melakukan *go* internasional dalam dakwahnya melalui pengiriman surat ke Romawi (Eropa Barat), Persi (Timur Asia), dan Abbesisia (Timur Farika), maka akan muncul berbagai anggapan bahwa dakwah Nabi tidak memiliki nilai universal.

6. Diskusi (*al-mujadalah*)

Sejak di Mekah sampai dengan hijrah di Madinah, Nabi sering berhadapan dengan tamu-tamu maupun kerabat yang datang untuk mempertanyakan berbagai hal. Misalnya, ada serombongan tamu yang terdiri dari para pendeta Nasrani Abbesinia (Habasyah) yang berjumlah 70 orang. Mereka dikirim oleh AlNajasyi, raja mereka juga dari berbagai daerah di luar jazirah Arab. Tamu itu ada yang sudah muslim dan ada yang non muslim.

Diskusi yang pernah dilakukan Nabi antara lain dengan kaum musyrikin Mekah, Yahudi di Madinah, Nasrani dan sebagainya. Pengalaman diskusi Nabi dengan kaum Nasrani dan

Najran tentang kedudukan Isa AS. karena mereka tetap menyakini bahwa Nabi Isa itu Tuhan, maka Nabi SAW menawarkan untuk mengadakan “Perang Sumpah” (*Mubahalah*), akhirnya membuat mereka tidak berani melakukannya dan bersedia berdamai dengan Nabi dengan membayar *jizyah* (iuran keamanan).

Diskusi adalah salah satu pendekatan dakwah persuasif berupa adu argumentasi antara *da'i* dan *mad'u* yang diharapkan dapat melahirkan pendirian yang meyakinkan. Dakwah dengan pendekatan diskusi menuntut adanya profesionalisme dari para *da'i*, bukan sekedar kemampuan berbicara tetapi juga kemampuan memperbanyak perbendaharaan ilmiah.

Pada era sekarang, pendekatan diskusi ini sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, baik melalui forum seminar, televisi, dan lain-lain, di mana seorang *da'i* berperan sebagai nara sumber, sedang *mad'u* berperan sebagai audience.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Di ini peneliti akan menyebutkan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

No	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
01.	Kajian Tentang Aktivitas Dan	Juli 2003 Dodik	Metode yang di gunakan buyut	fokus penelitim metode dakwah

	Metode Dakwah Buyut Irsyad Pada Masyarakat Abangan Di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik	Haryanto NIM B01396061	Irsyad, melalui lembaga pendidikan atau majelis di musolla di desa Setro Gresik.	lebih lembaga (dakwah)nya, bukan seorang tokoh.
02.	Aktivitas Dakwah H. RPA. Mujahid Ansori (Kajian Berdasarkan Metode, Pesan, dan Pendekatan Dakwah)	Juli tahun 2005 Ambyah NIM B01301229	Metode dakwah yang digunakan adalah menggunakan pendekatan psikologis, sosiologis dan politik.	Dalam berdakwah belum ada karya berupa kitab yang dapat memperkaya persepsi dalam komunitas dakwah
03.	Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo	Harlin	Metode yang digunakan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah adalah menggunakan pendekatan sosiologis	Metode dan sasaran dakwahnyh lebih terfokus pada tataran manajemen suatu lembaga, bukan perorangan.
04.	Metode dan Materi Dakwah KH. Ali	Juni 2005 Khairul Budi	Metode yang digunakan KH	Siaran dakwahnya KH

	Maschan Moesa di Kecamatan Wonocolo kota Surabaya	Utomo. NIM B01301250	Ali Maschan Moesa memakai metode dakwah bil hal, bil lisan, bil qalam.	Ali Maschan Moesa dengan metode materinya yang disampaikan pada Mad'unya secara umum, namun cara penyampaiannya tidak melalui radio
05.	Metode Dakwah materi dakwah kiai Mas'ud Latif, kajian deskriptif tentang pemilihan metode dan materi dakwah bagi remaja di desa Datinawong kecamatan babad kabupaten lamongan	Juli 2002 Khairul Anam NIM B01396068	Metode dakwah yang dipakai oleh Kiai Mas'ud latif meliputi dengan metode atau pendekatan personal, pendidikan,	Sasarannya lebih cenderung pada remaja di desa Datinawong Kecamatan Babad Kabupaten Lamongan.